

**SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAN PERUBAHAN EKONOMI: PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PAPUA**Siti Nurhasanah<sup>1</sup>, Dian Ayu Kumala<sup>2</sup>, Sulis Maryati<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Indonesia

sitinurhasanah@gmail.com, dianayukumala605@gmail.com, Sulismaryati.papua@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini membahas sistem ekonomi tradisional Papua dan relevansinya dalam konteks pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Sistem ekonomi tradisional Papua yang telah berkembang selama berabad-abad memiliki nilai-nilai dan praktik yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan modern untuk menciptakan model pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis karakteristik sistem ekonomi tradisional Papua, termasuk sistem barter, kepemilikan komunal, dan praktik-praktik ekonomi berbasis adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi tradisional seperti gotong royong, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan distribusi dapat memperkaya pendidikan kewirausahaan kontemporer. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan berpotensi menciptakan wirausahawan yang tidak hanya berorientasi profit tetapi juga memiliki kepekaan sosial-budaya dan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

**Kata kunci:** sistem ekonomi tradisional, Papua, kearifan lokal, pendidikan kewirausahaan, pembangunan berkelanjutan

**Abstract**

This study discusses the traditional economic system of Papua and its relevance in the context of entrepreneurship education based on local wisdom. The traditional economic system of Papua that has developed for centuries has values and practices that can be integrated into modern education to create a contextual and sustainable entrepreneurship learning model. Through literature study, this study analyzes the characteristics of the traditional economic system of Papua, including the barter system, communal ownership, and customary-based economic practices. The results of the study indicate that traditional economic values such as mutual cooperation, environmental sustainability, and distributive justice can enrich contemporary entrepreneurship education. The integration of local wisdom in entrepreneurship education has the potential to create entrepreneurs who are not only profit-oriented but also have socio-cultural sensitivity and commitment to sustainable development.

**Keywords:** traditional economic system, Papua, local wisdom, entrepreneurship education, sustainable development

**Article History**

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Sistem ekonomi tradisional Papua merupakan warisan budaya yang telah membentuk kehidupan masyarakat adat selama generasi. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, sistem ini menghadapi berbagai tantangan adaptasi namun tetap menyimpan nilai-nilai fundamental yang relevan dengan kebutuhan pembangunan kontemporer. Pendidikan kewirausahaan, sebagai salah satu instrumen pembangunan ekonomi, perlu mempertimbangkan kearifan lokal ini untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Masyarakat Papua telah mengembangkan sistem ekonomi yang unik, berbasis pada nilai-nilai komunal, keseimbangan dengan alam, dan distribusi sumber daya yang adil. Sistem ini tercermin dalam berbagai praktik seperti barter, kepemilikan tanah komunal, dan ritual-ritual ekonomi yang menjaga kohesi sosial. Namun, modernisasi yang cepat seringkali mengabaikan nilai-nilai ini, menciptakan kesenjangan antara praktik ekonomi modern dan kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik utama sistem ekonomi tradisional Papua, menganalisis relevansi nilai-nilai ekonomi tradisional dalam konteks pendidikan kewirausahaan modern serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi Masyarakat papua.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur komprehensif dari berbagai sumber, yang mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen Sejarah tentang praktik ekonomi tradisional papua, laporan-laporan penelitian etnografis, serta dokumentasi adat istiadat dan hukum adat yang terkait dengan praktik ekonomi. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal akademik tentang ekonomi tradisional dan Pendidikan kewirausahaan, buku-buku referensi tentang kearifan lokal papua, serta publikasi pemerintah dan Lembaga penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengkodean dan kategorisasi data berlandaskan tema-tema utama, analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep, serta sistesis temuan guna merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan Pendidikan kewirausahaan.

## **HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ciri Khas Sistem Ekonomi Tradisional Papua**

Sistem ekonomi tradisional di Papua memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam konsep kepemilikan kolektif atas sumber daya alam, terutama tanah dan hutan. Masyarakat adat meyakini bahwa alam adalah peninggalan leluhur yang harus dijaga untuk generasi mendatang, bukan sekadar aset yang bisa dieksploitasi. Dalam budaya papua, terdapat prinsip bahwa tanah tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai spiritual sebagai tempat bernungnya roh leluhur<sup>1</sup>. Sistem ini mengatur secara rinci bagaimana sumber daya alam dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem dan regenerasi alamiah<sup>2</sup>. Misalnya, Masyarakat adat sering menggunakan metode rotasi lahan dalam bercocok tanam untuk menjaga kesuburan tanah dan mencegah kerusakan lingkungan<sup>3</sup>.

Di berbagai komunitas adat, praktik barter masih menjadi metode utama dalam transaksi ekonomi. Praktik ini membentuk jaringan pertukaran yang kompleks dan saling menguntungkan, di mana barang-barang seperti hasil pertanian, kerajinan tangan, dan makanan laut menjadi komoditas utama. Sistem barter tidak hanya sekedar cara bertukar barang dan jasa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar kelompok. Nilai tukar dalam sistem ini tidak

---

<sup>1</sup> Ayal, M. "Ekologi dan Kearifan Lokal Masyarakat Papua." Jayapura: Universitas Papua Press.

<sup>2</sup> Indra Pratama and Dewi Susanti, "Transformasi Sistem Ekonomi Tradisional ke Modern pada Masyarakat Papua," *Jurnal Antropologi Indonesia* 4, no. 2 (2023): 215-230.

<sup>3</sup> Wasano, R., Maynard, J., dan Wambrauw, S. "Praktik Pertanian Adat Papua dan Kontribusinya terhadap Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Etnografi Indonesia*, no. 18(2), (2020): 105-118.

hanya didasarkan pada nilai ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan aspek sosial dan budaya, seperti symbol status dan penghormatan terhadap tradisi<sup>4</sup>. Sebagai contoh, alat-alat tradisional seperti noken atau kulit kerrang digunakan sebagai alat tukar dengan nilai simbolis yang tinggi.

Selain itu, ritual ekonomi memainkan peran penting dalam distribusi kekayaan dan menjaga keseimbangan sosial. Contohnya, perayaan adat seperti pesta bakar batu tidak hanya berfungsi sebagai ajang kebersamaan, tetapi juga sebagai sarana redistribusi sumber daya agar tidak ada individu yang tertinggal secara ekonomi. Sistem ini mencerminkan prinsip keadilan sosial yang mengutamakan kesejahteraan bersama dibandingkan keuntungan individu semata<sup>5</sup>. Selain itu, beberapa komunitas adat menerapkan sistem sasi, yaitu larangan sementara dalam memanfaatkan sumber daya tertentu seperti hasil laut atau hutan, untuk memastikan ketersediaan sumber daya di masa sekarang<sup>6</sup>.

## 2. Transformasi Ekonomi dan Tantangan Modernisasi

Sejak era kolonial hingga masa kini, modernisasi telah membawa perubahan besar dalam sistem ekonomi tradisional Papua. modernisasi membawa dampak besar pada sistem ekonomi tradisional, terutama dengan hadirnya ekonomi berbasis uang, pembangunan infrastruktur, serta ekspansi pasar global telah menggeser pola ekonomi yang sebelumnya berbasis tradisi. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi aspek teknis dalam perdagangan, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial dan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar ekonomi tradisional<sup>7</sup>. Nilai kolektivitas dan keberlanjutan yang menjadi ciri khas sistem tradisional sering kali tergerus oleh nilai individualisme dan orientasi keuntungan dalam ekonomi modern<sup>8</sup>.

Salah satu tantangan utama dalam perubahan ini adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai positif dari sistem tradisional sambil mengadaptasi praktik ekonomi modern yang diperlukan untuk perkembangan. Banyak komunitas adat menghadapi dilema antara menjaga sistem ekonomi lama yang telah teruji atau beralih ke sistem modern yang menawarkan pertumbuhan lebih cepat. Misalnya, penerapan model koperasi berbasis adat serig kali dianggap sebagai Solusi untuk memadukan prinsip kolektif tradisional dengan mekanisme ekonomi modern<sup>9</sup>. Namun, ketegangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi sering kali menciptakan konflik sosial yang harus dikelola dengan hati-hati.

Selain itu, globalisasi dan ekspansi ekonomi pasar memberikan tekanan besar terhadap kepemilikan komunal dan praktik ekonomi tradisional. Komersialisasi tanah adat, eksploitasi sumber daya, dan masuknya investasi asing berpotensi merusak keberlanjutan ekonomi tradisional. Misalnya, aktivitas penambangan atau pembukaan Perkebunan skala besar dapat mengakibatkan hilangnya akses Masyarakat adat terhadap tanah dan sumber daya. Namun, beberapa komunitas telah berhasil mengembangkan model yang menggabungkan unsur

<sup>4</sup> Kama, L. T. "Sistem barter sebagai praktik sosial ekonomi di papua." Papua journal of culture and society, no. 4(1), (2023): 23-34.

<sup>5</sup> Sawaki, B. "Ritual Adat Papua: Simbol Solidaritas dan Keseimbangan Sosial." Jakarta: penerbit Balai Pustaka.

<sup>6</sup> Arwan, C. "implementasi system sasi dalam pengelolaan sumber daya laut di papua." Jurnal lingkungan dan budaya papua, no 12(3), (2019): 67-78.

<sup>7</sup> Ahmad Suhardi and Rina Marlina, "Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Papua," Jurnal Inovasi Pendidikan 8, no. 1 (2024): 34-49.

<sup>8</sup> Kama, L. T. "Modernisasi dan Dampaknya pada Sistem Ekonomi Tradisional Papua." Papua Journal of Culture and Society, no 4(1), (2020): 45-59.

<sup>9</sup> Sawaki, B. "Ritual Adat Papua: Simbol Solidaritas dan Keseimbangan Sosial" Jakarta: penerbit balai Pustaka.

tradisional dan modern. Contohnya, Masyarakat adat di Lembah Baliem telah mulai mengembangkan program ekowisata berbasis budaya lokal, yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi Masyarakat setempat<sup>10</sup>. Model ini membuktikan bahwa perubahan ekonomi tidak harus berarti hilangnya sistem ekonomi tradisional sepenuhnya.

### 3. Integrasi Nilai Ekonomi Tradisional dalam Pendidikan Kewirausahaan

Agar pendidikan kewirausahaan di Papua lebih kontekstual dan berkelanjutan, perlu adanya integrasi nilai-nilai ekonomi tradisional. Prinsip-prinsip seperti gotong royong, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan dalam distribusi sumber daya dapat menjadi dasar bagi pengembangan kewirausahaan sosial yang sesuai dengan kondisi lokal<sup>11</sup>. Nilai gotong royong, misalnya, dapat diterapkan dalam bentuk kolaborasi antar wirausahawan lokal untuk menciptakan jaringan usaha yang saling mendukung. Dengan pendekatan ini, calon wirausahawan dapat lebih peka terhadap dinamika sosial-budaya di sekitarnya sekaligus melestarikan kearifan lokal dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan kewirausahaan berbasis budaya lokal, diperlukan pendekatan holistik dan partisipatif. Keterlibatan tokoh adat, pelaku ekonomi tradisional, dan akademisi dalam penyusunan kurikulum dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan realitas sosial masyarakat Papua. misalnya, pembelajaran dapat mencakup simulasi praktik barter atau pengelolaan sumber daya berbasis adat untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda<sup>12</sup>. Selain itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan cara masyarakat setempat mentransfer pengetahuan, seperti melalui pengalaman langsung dan pendampingan oleh tokoh berpengaruh dalam komunitas. Contohnya adalah pelibatan tokoh adat dalam pelatihan pengelolaan usaha berbasis sumber daya lokal seperti kerajinan noken dan pengolahan hasil pertanian<sup>13</sup>.

Beberapa komunitas telah berhasil menerapkan pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dengan hasil yang positif. Para peserta program ini tidak hanya mendapatkan keterampilan bisnis modern, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tradisional yang dapat memperkaya praktik kewirausahaan mereka<sup>14</sup>. Contohnya program pelatihan di Kabupaten Jayapura mengintegrasikan nilai keberlanjutan lingkungan dengan teknologi modern untuk pengelolaan hasil perikanan<sup>15</sup>. Keberhasilan ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewirausahaan bukan hanya gagasan idealis, tetapi juga strategi praktis yang bisa diterapkan secara nyata. Dengan demikian, Pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan

---

<sup>10</sup> Wamena, R., Maynard, J., dan Wambrau, S. "Dampak Globalisasi pada Komunitas Adat Papua" jurnal etnografi Indonesia, no 18(3), (2023): 144-157.

<sup>11</sup> Rahmat Hidayat, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Budaya Papua: Studi Etnografi pada Masyarakat Adat," Jurnal Pendidikan Ekonomi 7, no. 2 (2022): 167-182.

<sup>12</sup> Sawaki, B. "Ritual Adat Papua: Simbol Solidaritas dan Keseimbangan Sosial." Jakarta : penerbit Jakarta Pustaka.

<sup>13</sup> Arwan, C. "Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal di Papua" Jurnal Lingkungan dan Budaya Papua. No, 13(2), (2020): 90-108

<sup>14</sup> Hery Wibowo and Lisa Mardiana, "Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan UMKM di Papua," Jurnal Ekonomi dan Bisnis 9, no. 2 (2021): 156-171

<sup>15</sup> Wamena, Y. "Pendidikan Kewirausahaan dan Keberlanjutan Lingkungan di Kabupaten Jayapura" jurnal pariwisata dan Kearifan Lokal Papua. no 2(3),(2021): 48-63.

lokal dapat menjadi Langkah penting dalam menciptakan wirausahawan yang tidak hanya kompeten secara bisnis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan budaya yang kuat.

#### **4. Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal**

Untuk menciptakan model pendidikan kewirausahaan yang efektif, penting untuk memahami karakteristik budaya dan sistem nilai masyarakat Papua. Model pembelajaran harus dikembangkan dengan memperhatikan cara pandang lokal terhadap kesuksesan, kerja sama, dan pertumbuhan ekonomi<sup>16</sup>. Dalam konteks papua, kesuksesan sering kali diukur berdasarkan kontribusi individu terhadap kesejahteraan kolektif daripada keuntungan pribadi semata. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan metode tradisional, seperti sistem mentor-mentee, pembelajaran berbasis pengalaman, dan diskusi komunal, terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian teori.

Kurikulum kewirausahaan tidak hanya harus mencakup aspek praktis seperti manajemen bisnis modern, tetapi juga harus menekankan nilai-nilai tradisional seperti tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan. Materi pembelajaran dapat dirancang agar mencakup studi kasus tentang keberhasilan penggabungan praktik ekonomi tradisional dengan bisnis modern, seperti pengelolaan hasil hutan non-kayu secara berkelanjutan atau penggunaan sistem barter dalam perekonomian lokal yang dimodifikasi. Misalnya, pengolahan sagu sebagai produk lokal dapat dikembangkan menjadi industri kecil yang tetap menjaga nilai budaya dan lingkungan. Selain itu, strategi usaha yang mempertimbangkan kepentingan kolektif masyarakat<sup>17</sup> dapat diajarkan melalui simulasi bisnis berbasis komunitas, Dimana peserta didik belajar tentang manajemen kelompok dan pembagian keuntungan yang adil. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan bisnis tanpa mengabaikan identitas budaya mereka.

Evaluasi keberhasilan program pendidikan kewirausahaan juga harus mempertimbangkan indikator yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Selain mengukur keberhasilan finansial, aspek sosial, kontribusi terhadap pelestarian budaya, dan dampak terhadap lingkungan juga perlu diperhitungkan. Pendekatan evaluasi yang lebih luas ini akan membantu memastikan bahwa lulusan program tidak hanya mampu bertahan di dunia bisnis, tetapi juga bisa memberikan manfaat bagi komunitas mereka. Misalnya di Lembah Baliem yang mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan dengan pelestarian budaya menunjukkan bahwa Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan<sup>18</sup>.

#### **SIMPULAN**

Sistem ekonomi tradisional Papua memiliki ciri khas berupa kepemilikan kolektif atas sumber daya alam, praktik barter yang memperkuat hubungan sosial, serta ritual ekonomi yang menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip keadilan

---

<sup>16</sup> Dedy Firmansyah and Nina Sulistyowati, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Tanah Papua," *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 5, no. 1 (2020): 123-140.

<sup>17</sup> Bambang Yulianto and Nia Kurniasih, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Papua," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2022): 89-104.

<sup>18</sup> Wamena, Y. "pendidikan Kewirausahaan dan Pelestarian Budaya di Lembah Baliem". *Jurnal Pendidikan Papua*, no 5(2),(2022): 55-72

sosial dan keberlanjutan yang telah menjadi fondasi kehidupan masyarakat adat selama berabad-abad. Namun, modernisasi membawa tantangan besar, termasuk tekanan globalisasi, komersialisasi tanah adat, dan pergeseran nilai budaya yang mengancam keberlanjutan sistem ekonomi tradisional tersebut.

Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal menjadi solusi strategis. Integrasi nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum kewirausahaan dapat menciptakan generasi wirausahawan yang adaptif dan kontekstual. Model pendidikan ini harus dirancang secara partisipatif dengan melibatkan tokoh adat, pelaku ekonomi tradisional, dan akademisi, serta menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi. Selain itu, evaluasi keberhasilan program pendidikan perlu mencakup indikator sosial, budaya, dan lingkungan untuk memastikan manfaatnya tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga dalam pelestarian nilai-nilai lokal dan kesejahteraan komunitas Papua.

## REFERENSI

- Aisyah, Siti, and Muhammad Rizal. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat Papua Melalui Pengembangan UMKM Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan* 3, no. 2 (2023): 45-58.
- B. Sawaki, "Ritual Adat Papua: Simbol Solidaritas dan Keseimbangan Sosial." Jakarta: penerbit Balai Pustaka.
- C. Arwan, "Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal di Papua" *Jurnal Lingkungan dan Budaya Papua*. No, 13(2), (2020): 90-108
- C. Arwan. "implementasi sistem sasi dalam pengelolaan sumber daya laut di papua." *Jurnal lingkungan dan budaya papua*, no 12(3), (2019): 67-78.
- Firmansyah, Dedy, and Nina Sulistyowati. "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Tanah Papua." *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 5, no. 1 (2020): 123-140.
- Hidayat, Rahmat. "Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Budaya Papua: Studi Etnografi pada Masyarakat Adat." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 2 (2022): 167-182.
- Kurniawan, Ade, and Sri Wahyuni. "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Papua Melalui Koperasi Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 6, no. 1 (2021): 78-92.
- M., Ayal. "Ekologi dan Kearifan Lokal Masyarakat Papua." Jayapura: Universitas Papua Press.
- Pratama, Indra, and Dewi Susanti. "Transformasi Sistem Ekonomi Tradisional ke Modern pada Masyarakat Papua." *Jurnal Antropologi Indonesia* 4, no. 2 (2023): 215-230.
- R., Wasano, Maynard, J., dan Wambrau, S. "Praktik Pertanian Adat Papua dan Kontribusinya terhadap Pelestarian Lingkungan". *Jurnal Etnografi Indonesia*, no. 18(2), (2020): 105-118.
- R. Wamena, Maynard, J., dan Wambrau, S. "Dampak Globalisasi pada Komunitas Adat Papua" *jurnal etnografi Indonesia*, no 18(3), (2023): 144-157.
- Suhardi, Ahmad, and Rina Marlina. "Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Papua." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 34-49.
- T., Kama, L., "Sistem barter sebagai praktik sosial ekonomi di papua." *Papua journal of culture and society*, no. 4(1), (2023): 23-34.
- Wibowo, Hery, and Lisa Mardiana. "Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan UMKM di Papua." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 9, no. 2 (2021): 156-171.

- Y. Wamena, "Pendidikan Kewirausahaan dan Keberlanjutan Lingkungan di Kabupaten Jayapura" jurnal pariwisata dan Kearifan Lokal Papua. no 2(3),(2021): 48-63.
- Yulianto, Bambang, and Nia Kurniasih. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Papua." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 3 (2022): 89-104.